

# Modal Sosial dan Literasi Informasi sebagai Interaksi Simbiotik di Perpustakaan Perguruan Tinggi: Tinjauan Literatur Sistematis

Noer Komari<sup>1\*)</sup>, Rahmiati<sup>1</sup>, Raihanah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Digital Library, UPA Perpustakaan Universitas Lambung Mangkurat  
Jl. Brigjen H. Hasan Bassry Banjarmasin, Indonesia

\*) Korespondensi: [nkomari@ulm.ac.id](mailto:nkomari@ulm.ac.id)

**Received:** 26 Juni 2025; **Revised:** 8 April 2026; **Accepted:** 9 April 2026

## Abstract

*[Social Capital and Information Literacy as Symbiotic Interactions in Academic Libraries: A Systematic Literature Review]* This systematic literature review aims to analyze the symbiotic interaction between social capital and information literacy in the context of college libraries. Using a systematic literature review methodology, this study identifies, evaluates, and synthesizes relevant findings from SINTA-indexed national journals and Scopus-indexed international journals in the last ten years (2014-2024). The results of the analysis show that information literacy is not only a product of social interaction but also an important trigger for the formation and strengthening of social capital in the academic environment. College libraries play a central role as catalysts in the formation of academic communities, providing physical and digital spaces that facilitate collaboration and networking. Social capital, in turn, significantly facilitates students' and researchers' access to tertiary information sources and expert knowledge, especially through bridging and linking. Furthermore, information literacy has been shown to increase students' academic and social participation, positively correlated with academic achievement. The study also highlights the existence of information literacy inequality, especially in certain student groups, which has the potential to lead to social fragmentation and academic exclusion. A deep understanding of these interactions is crucial for librarians and policymakers to design more effective interventions to create inclusive and productive learning ecosystems.

**Keywords:** social capital; information literacy; academic libraries; symbiotic interactions; academic community

## Abstrak

Tinjauan literatur sistematis ini bertujuan untuk menganalisis interaksi simbiotik antara modal sosial dan literasi informasi dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi. Dengan menggunakan metodologi tinjauan literatur sistematis, penelitian ini mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan relevan dari jurnal nasional terindeks SINTA dan internasional terindeks Scopus dalam sepuluh tahun terakhir (2014-2024). Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi informasi tidak hanya merupakan produk dari interaksi sosial tetapi juga pemicu penting bagi pembentukan dan penguatan modal sosial di lingkungan akademik. Perpustakaan perguruan tinggi berperan sentral sebagai katalis dalam pembentukan komunitas akademik, menyediakan ruang fisik dan digital yang memfasilitasi kolaborasi dan jejaring. Modal sosial, pada gilirannya, secara signifikan memfasilitasi akses mahasiswa dan peneliti ke sumber informasi tersier dan pengetahuan ahli, terutama melalui ikatan bridging dan linking. Lebih lanjut, literasi informasi terbukti meningkatkan partisipasi akademik dan sosial mahasiswa, berkorelasi positif dengan pencapaian akademik. Kajian ini juga menyoroti adanya ketimpangan literasi informasi, khususnya pada kelompok mahasiswa tertentu, yang berpotensi menyebabkan fragmentasi sosial dan eksklusi akademik. Pemahaman mendalam tentang interaksi ini sangat krusial bagi pustakawan dan pembuat kebijakan untuk merancang intervensi yang lebih efektif guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan produktif.

**Kata kunci:** modal sosial; literasi informasi; perpustakaan perguruan tinggi; interaksi simbiotik; komunitas akademik

## 1. Pendahuluan

Lanskap informasi kontemporer ditandai oleh ledakan volume data dan kompleksitas sumber daya digital, sebuah fenomena yang menjadikan literasi informasi sebagai kompetensi yang tidak hanya relevan tetapi juga esensial bagi setiap individu di berbagai sektor kehidupan (Agustyaningrum et al., 2024). Di tengah arus informasi yang tak terbatas ini, kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengaksesnya secara efektif, mengevaluasi keandalan dan relevansinya, serta menggunakan informasi tersebut secara etis dan produktif, menjadi krusial. Literasi informasi membekali individu dengan keterampilan navigasi yang efektif dalam mengakses informasi dari berbagai platform, serta kemampuan untuk menyusun dan mengorganisir informasi yang ditemukan. Lebih dari itu, keberadaan evaluasi kritis terhadap informasi menjadi elemen penting dalam literasi informasi, memungkinkan individu untuk mengidentifikasi potensi bias atau manipulasi (Agustyaningrum et al., 2024).

Sejalan dengan perkembangan literasi informasi, konsep modal sosial juga mengalami peningkatan relevansi yang signifikan dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital. Modal sosial, yang merujuk pada jaringan hubungan, norma kepercayaan, dan resiprokitas yang memfasilitasi tindakan kolektif dan koordinasi di antara anggota suatu komunitas, berfungsi sebagai kerangka berpikir yang bermanfaat dalam keberhasilan pembangunan dan perumusan kebijakan (Fathy, 2019; Atuzzahroh & Wasisto, 2016). Ini merupakan sumber dan energi yang memberdayakan anggota komunitas, memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan bersama yang mungkin sulit dicapai secara individu (Evadila et al., 2023). Dalam lingkungan akademik, di mana kolaborasi, pertukaran pengetahuan, dan partisipasi aktif adalah pilar utama, kemampuan untuk mengelola informasi secara efektif dan memanfaatkan jaringan sosial yang kuat adalah penentu keberhasilan studi, penelitian, dan kontribusi terhadap komunitas ilmiah yang lebih luas. Interaksi antara kedua konsep ini, literasi informasi dan modal sosial, membentuk sebuah dinamika yang kompleks dan saling memperkuat, yang perlu dipahami secara mendalam untuk mengoptimalkan potensi individu dan kolektif.

Perpustakaan perguruan tinggi secara historis telah dikenal sebagai jantung intelektual sebuah institusi, berfungsi sebagai repositori pengetahuan dan pusat pembelajaran utama (Fadilla, 2020). Dalam peran tradisionalnya, perpustakaan menyediakan akses ke koleksi buku, jurnal cetak, dan referensi fisik yang mendukung kegiatan pendidikan dan penelitian. Namun, dalam dekade terakhir, peran ini telah berevolusi secara signifikan, bertransformasi dari sekadar gudang buku menjadi pusat dinamis yang mendukung Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Fadilla, 2020).

Perpustakaan modern kini lebih dari sekadar tempat penyimpanan; ia adalah lingkungan yang memfasilitasi interaksi sosial, kolaborasi, dan penciptaan pengetahuan. Perpustakaan perguruan tinggi telah mengadopsi peran sebagai "ruang ketiga" di kampus, sebuah tempat di luar rumah dan kelas yang mempromosikan pertemuan informal, diskusi, dan pembelajaran kolaboratif (Bryant et al., 2009). Ruang-ruang ini dirancang untuk mendorong interaksi di antara individu yang beragam, memfasilitasi pertukaran ide yang mungkin tidak terjadi di lingkungan akademik yang lebih terstruktur (Trumpy, 2005). Transformasi ini juga mencakup pengembangan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi, seperti

repositori institusi yang menyimpan dan menyebarkan produk intelektual dari aktivitas akademik, serta dukungan terhadap Gerakan *open access* (Fadilla, 2020). Dengan demikian, perpustakaan perguruan tinggi bukan hanya menyediakan sumber daya, tetapi juga menciptakan ekosistem yang kondusif untuk pertumbuhan intelektual dan pengembangan komunitas akademik yang kohesif.

Dalam konteks lingkungan akademik yang terus berkembang, pertanyaan sentral yang diajukan dalam tinjauan ini adalah: Bagaimana modal sosial dan literasi informasi saling mempengaruhi dan memperkuat satu sama lain dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi, dan mengapa pemahaman interaksi simbiotik ini krusial untuk pengembangan lingkungan akademik yang inklusif dan produktif? Dinamika antara kemampuan individu untuk mengelola informasi secara efektif dan kapasitas mereka untuk memanfaatkan serta membangun jaringan sosial adalah kunci untuk memahami keberhasilan akademik dan kontribusi terhadap masyarakat (Oktaviana, 2023).

Pemahaman yang mendalam tentang interdependensi ini sangat penting untuk mengoptimalkan peran perpustakaan dalam mendukung ekosistem pengetahuan. Perpustakaan, sebagai pusat sumber daya dan interaksi, memiliki potensi unik untuk memupuk kedua aspek ini secara simultan. Tanpa pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana literasi informasi memengaruhi pembentukan modal sosial, dan sebaliknya, intervensi yang dirancang untuk meningkatkan salah satu aspek mungkin tidak mencapai potensi penuhnya. Oleh karena itu, tinjauan literatur sistematis ini berupaya untuk menguraikan mekanisme di balik interaksi simbiotik ini, memberikan dasar yang kuat untuk strategi pengembangan perpustakaan yang lebih terarah dan efektif.

Tujuan utama kajian ini adalah untuk melakukan tinjauan literatur sistematis yang komprehensif guna mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan relevan dari jurnal nasional terindeks SINTA dan internasional terindeks Scopus dalam sepuluh tahun terakhir (2014-2024). Tinjauan ini secara khusus akan berfokus pada lima poin bahasan spesifik yang telah ditentukan, yaitu: (1) Literasi Informasi sebagai Produk dan Pemicu Modal Sosial, (2) Perpustakaan sebagai Katalis Pembentukan Komunitas Akademik, (3) Modal Sosial Memfasilitasi Akses ke Sumber Informasi Tersier, (4) Literasi Informasi Meningkatkan Partisipasi Akademik dan Sosial, dan (5) Ketimpangan Literasi dan Risiko Fragmentasi Sosial. Dengan menganalisis poin-poin ini secara mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan terstruktur tentang interaksi simbiotik antara modal sosial dan literasi informasi di perpustakaan perguruan tinggi.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1. Modal Sosial**

Modal sosial didefinisikan sebagai kerangka berpikir yang sangat bermanfaat dalam keberhasilan pembangunan dan perumusan kebijakan (Fathy, 2019). Konsep ini melampaui aset material atau keterampilan individu, berfokus pada sumber daya yang tertanam dalam jaringan hubungan dan norma-norma kepercayaan yang memfasilitasi tindakan kolektif. Modal sosial dianggap sebagai sumber dan energi yang memberdayakan

anggota komunitasnya (Evadila et al., 2023). Modal sosial umumnya diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yaitu:

- 1) *Bonding Social Capital*: Jenis modal sosial ini merujuk pada ikatan yang kuat dan hubungan erat yang terjalin di antara anggota kelompok yang homogen, yaitu individu-individu yang memiliki latar belakang, minat, atau karakteristik serupa. Dalam konteks komunitas, ini sering terlihat dalam kegiatan sosial yang menumbuhkan rasa saling percaya sebagai pedoman interaksi sosial, seperti gotong royong (Evadila et al., 2023). *Bonding social capital* sangat efektif untuk "getting by" atau bertahan hidup dalam kelompok, menyediakan dukungan emosional, bantuan praktis, dan rasa memiliki yang kuat (Claridge, 2018).
- 2) *Bridging Social Capital*: Modal sosial jenis ini melibatkan hubungan antara individu atau kelompok yang lebih heterogen, yang berfungsi untuk menjembatani perbedaan sosial dan menciptakan koneksi yang lebih luas (Evadila et al., 2023). Hubungan ini seringkali dicirikan sebagai "ikatan lemah" (*weak ties*) yang, meskipun tidak sekuat ikatan bonding, sangat krusial karena menyediakan akses ke sumber daya, informasi, dan peluang yang tidak tersedia dalam jaringan dekat seseorang (Ceci et al., 2020). Misalnya, festival seni komunitas dapat berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas melalui penciptaan modal sosial yang menjembatani ini, membantu menegaskan kembali ikatan sosial dan memberikan landasan bagi kesejahteraan masyarakat (Evadila et al., 2023). *Bridging social capital* sangat penting untuk "getting ahead" atau maju, karena memungkinkan individu untuk mengakses pengetahuan dan perspektif baru dari luar lingkaran mereka yang biasa (Claridge, 2018).
- 3) *Linking Social Capital*: Jenis modal sosial ini mengacu pada hubungan antara individu atau kelompok dengan orang-orang yang memiliki kekuasaan atau otoritas yang berbeda, seperti institusi formal, organisasi pemerintah, atau pemimpin masyarakat (Evadila et al., 2023). Meskipun seringkali jarang dikutip dibandingkan dua jenis lainnya, *linking social capital* memiliki peran penting dalam seni partisipatif dan kesejahteraan, khususnya dalam mengatasi perpecahan sosial melalui pembingkai ulang dan keterlibatan politik. Ini memungkinkan individu atau kelompok untuk mengakses sumber daya yang lebih tinggi, kebijakan, atau dukungan struktural yang dapat memengaruhi kehidupan mereka secara signifikan. Selain ketiga jenis modal sosial ini, sikap kebersamaan, kolaborasi, dan kepercayaan juga merupakan elemen penting yang harus dimiliki dalam sebuah komunitas untuk menjaga eksistensinya dan memaksimalkan potensi modal sosial yang ada (Evadila et al., 2023).

Modal sosial memainkan peran penting dalam mendukung efektivitas kebijakan institusi di masyarakat melalui sinergi antara tiga dimensi utama, yaitu *bonding*, *bridging*, dan *linking social capital*. *Bonding social capital* tercermin dalam solidaritas dan kepercayaan antarwarga di tingkat komunitas lokal, yang memperkuat kepatuhan terhadap kebijakan. *Bridging social capital* terlihat dari kolaborasi antar kelompok masyarakat yang berbeda dalam mendukung upaya penanggulangan pandemi. Sementara itu, *linking social capital* berperan dalam menjembatani hubungan antara masyarakat dengan pemerintah dan institusi formal, sehingga memungkinkan akses terhadap informasi, bantuan, dan kebijakan secara lebih efektif. Integrasi ketiga jenis

modal sosial tersebut menjadi kunci dalam meningkatkan ketahanan sosial dan keberhasilan implementasi kebijakan publik di tingkat lokal (Chawa et al., 2024).

## 2.2. Literasi Informasi

Literasi informasi adalah seperangkat kemampuan yang memungkinkan individu untuk secara efektif terlibat dengan dunia informasi yang kompleks. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, yang berarti individu yang literat secara informasional mampu merumuskan pertanyaan dan tujuan informasional secara jelas, sehingga dapat memandu mereka dalam pencarian informasi yang relevan (Agustyaningrum et al., 2024). Kemampuan ini diperkuat oleh pentingnya literasi informasi dalam proses pencarian dan identifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental konsep literasi dari sekadar kemampuan membaca dan menulis menjadi kompetensi yang lebih kompleks, meliputi literasi digital, literasi informasi, dan literasi media. Generasi muda dihadapkan pada tantangan berupa banjir informasi, disinformasi, serta ketergantungan pada teknologi, yang menuntut kemampuan berpikir kritis, selektif, dan adaptif dalam mengelola informasi. Namun demikian, era digital juga membuka peluang besar bagi peningkatan akses pengetahuan, kreativitas, dan kolaborasi tanpa batas. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi kunci dalam membekali generasi muda agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, produktif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan akademik maupun sosial (Putrayasa et al., 2024).

Literasi digital memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas informasi di era *Society 5.0*. Mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi secara mendalam, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Studi ini menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis dalam penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai fondasi dalam pengembangan kemampuan kognitif tingkat tinggi, khususnya dalam pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis data. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas berpikir kritis mahasiswa di tengah dinamika informasi digital yang semakin kompleks (Putranto et al., 2025).

Literasi informasi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial, karena memungkinkan individu berpartisipasi aktif dalam pertukaran informasi dan pembentukan opini publik. Di era digital yang dipenuhi disinformasi, literasi informasi menjadi kunci dalam memilah, mengevaluasi, dan menyaring informasi secara kritis di tengah arus informasi yang terus meningkat. Lebih dari sekadar kemampuan teknis, literasi informasi membentuk pola pikir analitis dan skeptis yang membantu individu menghindari informasi yang tidak valid serta mendukung partisipasi yang lebih efektif dalam masyarakat berbasis pengetahuan (Agustyaningrum et al., 2024).

## 2.3. Modal Sosial dan Literasi Informasi

Literasi digital mahasiswa tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan kognitif dalam mengelola informasi secara kritis, sehingga memiliki keterkaitan erat dengan literasi informasi sebagai fondasinya. Selain itu, literasi digital dipahami sebagai praktik sosial yang melibatkan interaksi dan kolaborasi dalam jaringan digital, yang berkontribusi pada pembentukan modal sosial. Individu dengan literasi digital yang baik lebih mampu membangun jejaring, berbagi informasi, dan mengakses sumber daya, sehingga memperkuat hubungan sosial baik dalam kelompok maupun antar kelompok di lingkungan akademik (Vodã et al., 2022).

Literasi informasi dan modal sosial saling terkait dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pengetahuan di tempat kerja. Literasi informasi tidak hanya meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola informasi, tetapi juga memperkuat jaringan, kepercayaan, dan kesamaan pemahaman dalam organisasi. Individu dengan literasi informasi yang baik lebih mampu memanfaatkan jejaring sosial untuk mengakses dan berbagi pengetahuan, sehingga meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan. Dengan demikian, literasi informasi berperan sebagai penghubung antara kapasitas kognitif individu dan dinamika sosial dalam lingkungan kerja (Widen et al., 2023).

### 3. Metode penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Tinjauan Literatur Sistematis (Systematic Literature Review/SLR) (Lame, 2019) untuk menganalisis hubungan simbiotik antara modal sosial dan literasi informasi di perpustakaan perguruan tinggi. SLR dipilih karena sifatnya yang sistematis dan terstruktur, memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis seluruh temuan relevan yang telah dipublikasikan, sehingga menjamin objektivitas, transparansi, dan reproduktifitas dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dengan mengikuti protokol penelitian yang ketat, pendekatan ini memungkinkan pembentukan pemahaman yang berbasis bukti mengenai dinamika interaksi antara kedua konsep utama yang diteliti, serta memberikan kontribusi terhadap pemetaan status pengetahuan yang ada dalam konteks literasi informasi dan modal sosial di lingkungan akademik.

Strategi pencarian literatur dilakukan dengan memanfaatkan dua basis data utama, yakni SINTA dan Scopus. SINTA dipilih untuk memastikan cakupan literatur nasional yang terakreditasi dan relevan dengan konteks Indonesia, sementara *Scopus* digunakan untuk memperoleh pandangan global dan literatur internasional yang telah melalui proses seleksi dan kurasi ketat. Pemanfaatan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris, seperti "modal sosial", "literasi informasi", "perpustakaan perguruan tinggi", hingga "fragmentasi sosial", diterapkan secara sistematis agar hasil pencarian mencakup baik konsep utama maupun isu-isu spesifik yang dibahas dalam penelitian ini. Untuk poin bahasan spesifik, kata kunci yang lebih terfokus digunakan: untuk "Literasi Informasi sebagai Produk dan Pemicu Modal Sosial": "literasi informasi" AND "modal sosial" AND "universitas"; untuk "Perpustakaan sebagai Katalis Pembentukan Komunitas Akademik": "perpustakaan perguruan tinggi" AND "komunitas akademik" OR "community building"; untuk "Modal Sosial Memfasilitasi Akses ke Sumber Informasi Tersier": "modal sosial" AND "akses informasi"

AND "universitas"; untuk "Literasi Informasi Meningkatkan Partisipasi Akademik dan Sosial": "literasi informasi" AND "partisipasi akademik" OR "academic participation" OR "keterlibatan sosial" OR "social involvement"; untuk "Ketimpangan Literasi dan Risiko Fragmentasi Sosial": "ketimpangan literasi" OR "literacy gap" OR "digital divide" AND "fragmentasi sosial" OR "social fragmentation" OR "social exclusion". Strategi ini dirancang agar penelusuran literatur tidak hanya relevan secara topikal, tetapi juga memperhitungkan konteks lokal dan global dalam menganalisis fenomena yang kompleks dan multidimensi ini.

Pemilihan artikel dilakukan dengan mengikuti kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat, meliputi jenis publikasi (artikel jurnal peer-reviewed), waktu publikasi (2014–2024), indeksasi (SINTA atau *Scopus*), bahasa (Indonesia dan Inggris), dan jenis studi (empiris maupun konseptual yang relevan). Seluruh proses seleksi artikel mengikuti tahapan PRISMA (Mishra & Mishra, 2023), mulai dari identifikasi, skrining, kelayakan, hingga inklusi akhir, yang didesain untuk menjamin transparansi dan akurasi dalam memilih literatur yang sah dan relevan. Artikel yang telah diseleksi secara ketat ini akan menjadi dasar dalam analisis dan sintesis temuan, yang diharapkan dapat mengungkap secara mendalam bagaimana modal sosial dan literasi informasi saling memperkuat dalam menciptakan ekosistem perpustakaan perguruan tinggi yang inklusif, partisipatif, dan adaptif terhadap tantangan era digital. Kriteria inklusi dan eksklusi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Jurnal

| Kategori Kriteria | Kriteria Inklusi                                                                                                                               | Kriteria Eksklusi                                                                                                                                                             |
|-------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Jenis Publikasi   | Artikel jurnal yang telah melalui proses <i>peer-review</i> .                                                                                  | Artikel non-jurnal (misalnya, buku, bab buku, prosiding konferensi yang tidak terindeks sebagai artikel jurnal, laporan penelitian, tesis, disertasi, <i>working paper</i> ). |
| Basis Data        | Terindeks di SINTA (S1-S6) dan/atau Scopus.                                                                                                    | Tidak terindeks di SINTA atau Scopus.                                                                                                                                         |
| Rentang Waktu     | Dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir (2014-2024).                                                                                            | Dipublikasikan di luar rentang waktu 2014-2024.                                                                                                                               |
| Relevansi Topik   | Secara eksplisit atau implisit membahas hubungan antara modal sosial dan literasi informasi dalam konteks pendidikan tinggi atau perpustakaan. | Tidak relevan dengan topik utama atau konteks perpustakaan perguruan tinggi.                                                                                                  |
| Bahasa            | Artikel dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.                                                                                            | Artikel dalam bahasa selain Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.                                                                                                             |

| Kategori Kriteria | Kriteria Inklusi                                                                                              | Kriteria Eksklusi                                                        |
|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| Jenis Studi       | Studi empiris (kuantitatif, kualitatif, campuran), tinjauan literatur, atau kerangka konseptual yang relevan. | Opini, editorial, berita, atau publikasi yang tidak berbasis penelitian. |

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil telaah artikel disajikan pada Tabel 2 yang berisi ringkasan temuan dengan rincian pokok bahasan, temuan kunci, referensi yang relevan dan implikasi singkat. Ada lima pokok bahasan yang dibahas, yaitu: Literasi Informasi sebagai Produk dan Pemicu Modal Sosial, Perpustakaan sebagai Katalis Pembentukan Komunitas Akademik, Modal Sosial Memfasilitasi Akses ke Sumber Informasi Tersier, Literasi Informasi Meningkatkan Partisipasi Akademik dan Sosial, dan Ketimpangan Literasi dan Risiko Fragmentasi Sosial.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Relevan per Poin Bahasan

| Poin Bahasan                                                   | Temuan Kunci dari Literatur                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Sitasi Relevan       | Implikasi Singkat                                                                                                                                                                                                          |
|----------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Literasi Informasi sebagai Produk dan Pemicu Modal Sosial   | Keterampilan penanganan informasi yang kuat mendukung ketiga dimensi modal sosial, memungkinkan akses pengetahuan yang lebih baik. Literasi informasi (termasuk pemikiran kritis) adalah prasyarat modal sosial. Literasi digital penting untuk interaksi sosial dan memengaruhi jenis modal sosial yang dibangun. | (Widen et al., 2023) | Peningkatan literasi informasi memperkuat jaringan sosial dan kepercayaan, sementara jaringan yang kuat dapat meningkatkan literasi informasi. Program literasi informasi (IL) dapat dirancang untuk memupuk modal sosial. |
| 2. Perpustakaan sebagai Katalis Pembentukan Komunitas Akademik | Perpustakaan bertransformasi menjadi "ruang ketiga" dan pusat sosial-akademik, memfasilitasi interaksi, kolaborasi, dan kegiatan budaya. Perpustakaan mendukung Tridharma PT melalui                                                                                                                               | (Fadilla, 2020)      | Perpustakaan secara aktif membentuk budaya akademik yang terhubung dan kohesif melalui lingkungan fisik dan digital serta peran pustakawan.                                                                                |

| Poin Bahasan                                                       | Temuan Kunci dari Literatur                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Sitasi Relevan        | Implikasi Singkat                                                                                                                                                                                                    |
|--------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                    | penyediaan sumber, repositori institusi, dan peran pustakawan dalam publikasi, mendorong kolaborasi dan jejaring.                                                                                                                                                                                                            |                       |                                                                                                                                                                                                                      |
| 3. Modal Sosial Memfasilitasi Akses ke Sumber Informasi Tersier    | Modal sosial (jejaring, interaksi, jejaring, dukungan instrumental) memfasilitasi akses ke sumber daya dan informasi khusus. <i>Bridging social capital</i> krusial untuk "getting ahead" dengan akses ke informasi beragam dan peluang baru dari ikatan lemah. <i>Linking social capital</i> menghubungkan dengan otoritas. | (Gentry et al., 2025) | Jaringan sosial adalah saluran penting untuk informasi yang tidak mudah diakses, melengkapinya pencarian tradisional. Perpustakaan dapat mempromosikan pembentukan modal sosial <i>bridging</i> dan <i>linking</i> . |
| 4. Literasi Informasi Meningkatkan Partisipasi Akademik dan Sosial | Peningkatan literasi informasi mendesak untuk mahasiswa dan dosen. Kegiatan literasi informasi berkorelasi positif dengan pembelajaran tingkat tinggi dan partisipasi. Literasi informasi secara signifikan memengaruhi kinerja dan pencapaian akademik.                                                                     | (Dang, 2025)          | Literasi informasi memberdayakan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskursus akademik dan sosial. Integrasi IL dalam kurikulum dapat meningkatkan pencapaian akademik secara langsung.                      |
| 5. Ketimpangan Literasi dan Risiko Fragmentasi Sosial              | Mahasiswa generasi pertama menunjukkan kesenjangan IL dalam proses penelitian dan komunikasi ilmiah. Ada "kesenjangan keterampilan literasi informasi" antara harapan fakultas dan realitas mahasiswa.                                                                                                                       | (LeMire et al., 2025) | Kesenjangan literasi mencerminkan dan memperparah ketidaksetaraan sosial, membatasi partisipasi dan berpotensi menyebabkan fragmentasi. Perpustakaan berperan sebagai agen                                           |

| Poin Bahasan | Temuan Kunci dari Literatur                                                      | Sitasi Relevan | Implikasi Singkat                           |
|--------------|----------------------------------------------------------------------------------|----------------|---------------------------------------------|
|              | Kesenjangan digital (akses dan keterampilan) memperparah ketidaksetaraan sosial. |                | inklusi untuk menjembatani kesenjangan ini. |

#### 4.1. Literasi Informasi sebagai Produk dan Pemicu Modal Sosial

Interaksi antara literasi informasi dan modal sosial adalah hubungan yang kompleks dan saling memperkuat, di mana peningkatan dalam satu aspek dapat secara signifikan memengaruhi dan memicu pertumbuhan pada aspek lainnya. Literasi informasi, dengan fokusnya pada keterampilan individu dalam mengelola informasi, tidak hanya menjadi hasil dari lingkungan sosial yang kondusif tetapi juga pendorong aktif bagi pembentukan dan penguatan jaringan sosial.

Tabel 2 memberikan gambaran bahwa keterampilan penanganan informasi yang kuat, yang merupakan inti dari literasi informasi, terbukti mendukung ketiga dimensi modal sosial, baik bonding, bridging, maupun linking social capital, terutama dalam konteks lingkungan kerja (Widen et al., 2023). Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengakses pengetahuan yang melampaui sumber daya pribadi mereka, memperluas jangkauan informasi yang dapat mereka manfaatkan. Literasi informasi, yang mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, merupakan prasyarat penting bagi pengembangan modal sosial (Widen et al., 2023). Tanpa keterampilan literasi informasi yang memadai, individu mungkin kesulitan dalam mengembangkan strategi yang berhasil untuk menangani dan memanfaatkan informasi, yang pada gilirannya dapat menghambat pembentukan modal sosial yang efektif (Widen et al., 2023).

Literasi informasi dapat dipahami tidak hanya sebagai hasil dari interaksi sosial, tetapi juga sebagai pemicu yang memperkuat modal sosial dalam suatu komunitas. Individu dengan literasi informasi yang baik mampu mengakses, mengevaluasi, dan mengolah informasi secara kritis, sehingga tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman pribadi, tetapi juga membangun kepercayaan dan kredibilitas dalam jaringan sosial. Kemampuan untuk membedakan sumber yang valid dan menyebarkan informasi yang akurat menjadikan individu sebagai sumber yang dapat diandalkan, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan, kolaborasi, dan pertukaran sumber daya dalam komunitas. Dalam konteks ini, literasi informasi berkontribusi langsung terhadap penguatan berbagai dimensi modal sosial, baik bonding melalui peningkatan kepercayaan dalam kelompok, bridging melalui kemampuan berbagi informasi lintas kelompok, maupun linking melalui interaksi yang lebih efektif dengan institusi dan otoritas. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kaya akan kepercayaan, keterbukaan, dan partisipasi juga mendorong berkembangnya literasi informasi melalui akses terhadap sumber pengetahuan yang lebih luas dan proses pembelajaran kolektif, sehingga hubungan antara literasi informasi dan modal sosial bersifat timbal balik dan saling memperkuat dalam mendukung ekosistem pengetahuan yang berkelanjutan (Widen et al., 2023; Putnam, 2000).

Literasi digital, sebagai bagian integral dari literasi informasi, telah menjadi elemen yang sangat diperlukan dalam agenda peneliti dan pembuat kebijakan di seluruh dunia, terutama mengingat perubahan yang dibawa oleh era digital (Vodã et al., 2022). Literasi digital mencakup tidak hanya kemampuan menggunakan alat digital, tetapi juga kemampuan untuk memilih alat yang tepat dan menafsirkannya secara efektif. Keterampilan seperti komunikasi, pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan digital teknis, yang merupakan bagian dari literasi informasi, ditemukan lebih dominan pada mahasiswa ilmu sosial, sementara kreativitas dan informasi lebih prevalen pada mahasiswa humaniora (Vodã et al., 2022). Perbedaan dalam spesialisasi literasi informasi ini dapat memengaruhi jenis modal sosial yang dibangun oleh individu, karena keterampilan yang berbeda mungkin lebih relevan untuk jenis interaksi dan jaringan tertentu.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa pengembangan program literasi informasi yang terintegrasi dengan aktivitas pembangunan komunitas dapat secara sinergis meningkatkan kompetensi individu dan kohesi sosial. Hal ini berarti perpustakaan tidak hanya mengajarkan keterampilan literasi informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana keterampilan tersebut dapat dipraktikkan dan diperkuat melalui interaksi sosial. Literasi informasi, khususnya literasi digital, sangat penting untuk interaksi yang efektif di era modern. Banyak pembelajaran dan pengembangan keterampilan, terutama di lingkungan akademik, terjadi dalam konteks sosial dan kolaboratif (Bryant et al., 2009). Perpustakaan, dengan perannya sebagai ruang yang memfasilitasi interaksi sosial dan pembelajaran (Trumpy, 2005), berada pada posisi unik untuk mengintegrasikan kedua aspek ini. Dengan merancang program literasi informasi yang mendorong kolaborasi, diskusi kelompok, dan proyek bersama, perpustakaan dapat secara bersamaan meningkatkan keterampilan literasi informasi individu dan memperkuat jaringan sosial di antara mahasiswa. Pendekatan ini selaras dengan teori "belajar sambil berinteraksi," di mana proses akuisisi pengetahuan diperkaya melalui pertukaran dan kerja sama. Ini menciptakan efek umpan balik positif di mana peningkatan literasi informasi memicu interaksi sosial yang lebih kaya, yang pada gilirannya memperkuat modal sosial dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan terhubung.

#### **4.2. Perpustakaan sebagai Katalis Pembentukan Komunitas Akademik**

Perpustakaan perguruan tinggi telah mengalami transformasi signifikan dari fungsi tradisional sebagai repositori informasi menjadi pusat dinamis yang secara aktif memfasilitasi pembentukan dan penguatan komunitas akademik. Transformasi ini mencerminkan meningkatnya kesadaran akan pentingnya interaksi sosial, kolaborasi, dan pertukaran pengetahuan dalam proses pembelajaran dan penelitian. Dalam konteks ini, perpustakaan berperan sebagai katalis melalui pengembangan konsep *learning commons*, yang menempatkannya sebagai ruang kolaboratif untuk belajar, berdiskusi, dan berinteraksi secara intelektual antar sivitas akademika. Penyediaan fasilitas seperti ruang diskusi, akses teknologi, serta sumber informasi digital menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan interaktif, sehingga mendorong terbentuknya komunitas akademik yang aktif dan produktif. Selain itu, program literasi informasi yang diselenggarakan perpustakaan turut memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara

efektif, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran serta penguatan budaya ilmiah di lingkungan perguruan tinggi (Setyawan et al., 2025).

Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat interaksi dan kolaborasi dalam komunitas akademik. Melalui perannya sebagai fasilitator literasi informasi dan penyedia sumber daya pengetahuan, perpustakaan mendorong terbentuknya jaringan akademik yang berbasis kepercayaan, pertukaran pengetahuan, dan kerja sama intelektual antar sivitas akademika. Selain itu, perpustakaan juga menjadi wadah berbagai kegiatan komunitas seperti pembacaan puisi, diskusi ilmiah, seminar, hingga forum budaya yang secara aktif melibatkan civitas akademika dalam wacana intelektual dan kultural (Trumpy, 2005). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman akademik, tetapi juga mengubah persepsi perpustakaan dari sekadar tempat penyimpanan buku menjadi pusat budaya dan agen pembangunan komunitas. Transformasi ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah berkembang menjadi ekosistem sosial-intelektual yang dinamis, yang tidak hanya menyediakan akses informasi, tetapi juga menumbuhkan lingkungan yang mendorong interaksi, kolaborasi, dan rasa memiliki. Dengan demikian, perpustakaan berperan sebagai penghubung antara individu, pengetahuan, dan komunitas, sekaligus memperkuat modal sosial dan membentuk budaya akademik yang lebih terintegrasi, kohesif, dan berkelanjutan.

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Fadilla, 2020). Peran ini melampaui penyediaan koleksi dan mencakup fasilitasi aktif terhadap kolaborasi dan jejaring di seluruh ekosistem akademik. Dalam konteks pendidikan, perpustakaan menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan program studi yang dikembangkan, mendukung proses pembelajaran, dan mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Perpustakaan menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan kecerdasan mahasiswa, termasuk penyediaan ruang kelas, laboratorium, dan fasilitas umum lainnya yang mendukung proses belajar mengajar (Fadilla, 2020).

Dalam bidang penelitian, perpustakaan berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang esensial, menyediakan koleksi ilmiah yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan penelitian (Fadilla, 2020). Lebih dari itu, perpustakaan memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pelestarian aset intelektual melalui pengembangan repositori institusi (IR). IR adalah wadah untuk menyimpan produk intelektual yang tercipta dari aktivitas institusi, termasuk karya ilmiah dosen, peneliti, dan mahasiswa. Perpustakaan bertanggung jawab untuk menghimpun, melestarikan, mengorganisir, dan menyediakan akses ke materi digital ini, yang pada gilirannya berperan dalam meningkatkan publikasi karya ilmiah nasional dan mendukung gerakan *open access*. Pustakawan juga memiliki peran strategis dalam menyukseskan gerakan *open access*, termasuk meningkatkan pemahaman tentang hak cipta dan mempromosikan repositori institusi (Fadilla, 2020).

Untuk pengabdian kepada masyarakat, perpustakaan perguruan tinggi berperan dalam pengelolaan dan penyebarluasan informasi. Konsep repositori institusi merupakan upaya untuk memaksimalkan layanan

perpustakaan dalam bidang publikasi karya ilmiah yang tidak hanya berwujud cetak tetapi juga digital, sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan citra institusi dalam pemerinkatan perguruan tinggi atau *Webometric* (Fadilla, 2020).

Pustakawan memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja institusi melalui jumlah karya ilmiah yang terbit di SINTA dan *Scopus* (Wiratningsih, 2020). SINTA sendiri, sebagai tolak ukur nasional dalam mengevaluasi kinerja riset di Indonesia, membuka peluang kolaborasi riset yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional, serta memperkuat jaringan keilmuan antarpeneliti (Dwiyantoro, 2020). Perpustakaan dapat memfasilitasi kolaborasi ini dengan menyediakan platform dan dukungan yang diperlukan.

Perpustakaan tidak hanya menyediakan sumber daya, tetapi secara aktif memfasilitasi kolaborasi dan jejaring, yang secara langsung membangun modal sosial akademik. Ini terjadi melalui penyediaan ruang fisik yang mendukung interaksi (Bryant et al., 2009), platform digital seperti repositori institusi (Fadilla, 2020), dan peran pustakawan sebagai penghubung dan fasilitator. Mandat Tridharma perguruan tinggi didukung oleh perpustakaan sebagai infrastruktur vital, baik fisik maupun digital. Ruang belajar kelompok, repositori institusi, dan dukungan pustakawan untuk publikasi semuanya mendorong interaksi dan kolaborasi. Interaksi dan kolaborasi yang difasilitasi ini secara inheren menciptakan dan memperkuat jaringan sosial di antara mahasiswa dan dosen, membentuk komunitas akademik yang kohesif dan dinamis.

#### **4.3. Modal Sosial Memfasilitasi Akses ke Sumber Informasi Tersier**

Modal sosial, yang didefinisikan sebagai sumber daya yang tertanam dalam hubungan sosial, merupakan kerangka teoritis yang sangat berharga dalam pendidikan tinggi. Kerangka ini digunakan untuk memeriksa perbedaan dalam hasil pendidikan dan memandu intervensi, dengan potensi untuk menjelaskan perbedaan dalam hasil berdasarkan akses individu dan penggunaan sumber daya yang ditemukan dalam jaringan sosial atau hubungan mereka (Gentry et al., 2025). Dalam konteks akademik, modal sosial berfungsi sebagai saluran yang kuat untuk mengakses informasi khusus atau pengetahuan ahli yang mungkin tidak mudah ditemukan melalui metode pencarian tradisional.

Akses ke modal sosial sangat bergantung pada keanggotaan individu dalam jaringan sosial, yang bervariasi dalam ukuran, heterogenitas, dan jumlah modal yang dimiliki oleh individu dalam jaringan tersebut. Modal sosial memfasilitasi akses ke sumber daya dan informasi di pendidikan tinggi melalui beberapa operasionalisasi. Yang paling umum adalah melalui teori jaringan sosial, yang mengukur keberadaan dan karakteristik jaringan sosial individu, seperti kepadatan, ukuran jaringan, dan kekuatan ikatan. Interaksi, yang mengukur frekuensi dan kualitas interaksi antara mahasiswa dan individu dalam jaringan mereka (misalnya, orang tua, fakultas, teman), juga merupakan cara modal sosial beroperasi. Selain itu, jejaring, yang mengukur partisipasi mahasiswa dalam perilaku jejaring atau kepemilikan keterampilan jejaring, serta tindakan (dukungan instrumental dan ekspresif) dan nilai-nilai bersama, semuanya merupakan indikator modal sosial yang memfasilitasi akses informasi (Gentry et al., 2025).

Dukungan instrumental, seperti informasi atau akses ke sumber daya, sering diukur dengan menanyakan apakah seseorang dapat memberikan informasi (melalui name generator) atau akses ke sumber daya (melalui resource generator). Ini menunjukkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai saluran tidak langsung namun kuat untuk akses informasi. Bukan hanya tentang memiliki koneksi, tetapi juga tentang kualitas interaksi dan jenis dukungan (instrumental versus ekspresif) yang dapat diberikan oleh jaringan tersebut. Modal sosial mengubah lanskap pencarian informasi dari sekadar pencarian basis data menjadi proses yang lebih sosial dan terhubung. Informasi tersier, seperti pengetahuan implisit atau wawasan terbaru dari ahli, seringkali tidak mudah ditemukan dalam basis data standar. Jaringan sosial menyediakan akses langsung ke individu yang memiliki pengetahuan ini (Gentry et al., 2025). Kualitas dan jenis ikatan (bonding, bridging, linking) dalam jaringan menentukan jenis dan kualitas informasi yang dapat diakses. Jaringan dapat memberikan "dukungan instrumental" berupa informasi langsung atau akses ke sumber daya spesifik, yang dapat mempercepat dan memperkaya proses pencarian informasi, melengkapinya pencarian formal di basis data.

Bridging social capital sangat penting untuk "getting ahead" karena menyediakan akses ke sumber daya yang tidak tersedia dalam jaringan dekat seseorang (Ceci et al., 2020). Jenis modal sosial ini meningkatkan kemampuan pengumpulan informasi, kemampuan mendapatkan akses ke kekuasaan atau penempatan yang lebih baik dalam jaringan, dan kemampuan untuk mengenali peluang baru. Bridging social capital memungkinkan kelompok yang berbeda untuk berbagi dan bertukar informasi, ide, dan inovasi, serta membangun konsensus di antara kelompok-kelompok yang mewakili kepentingan yang beragam. Ini terjadi melalui "ikatan lemah" yang, meskipun namanya demikian, sangat penting untuk mengakses informasi dan peluang yang beragam yang mungkin tidak tersedia dalam lingkaran sosial yang lebih homogen (Claridge, 2018).

Linking social capital mengacu pada hubungan dengan individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan atau otoritas yang berbeda, seperti institusi atau organisasi formal (Evadila et al., 2023). Meskipun seringkali kurang dibahas, bentuk modal sosial ini dapat sangat penting dalam konteks akademik, misalnya dalam seni partisipatif dan kesejahteraan untuk mengatasi perpecahan sosial (Evadila et al., 2023). Dalam kolaborasi universitas-industri, modal sosial memainkan peran krusial dalam memfasilitasi berbagi pengetahuan lintas industri. Dalam kolaborasi yang berorientasi penelitian (seringkali lebih formal dan terstruktur), cognitive social capital menjadi mekanisme utama, di mana pengetahuan diabstraksi ke dalam area penelitian bersama. Sebaliknya, dalam kolaborasi yang berorientasi jejaring (lebih informal), relational social capital menjadi primer, mendorong berbagi pengetahuan langsung dan berbasis kepercayaan antara industri (Sa'a & Asplund, 2025).

Perpustakaan memiliki peran strategis untuk secara aktif mempromosikan pembentukan bridging dan linking social capital di antara komunitas akademik. Ini dapat dilakukan melalui program-program yang mendorong interaksi lintas disiplin ilmu, inisiatif mentor-mentee, dan keterlibatan dengan pakar eksternal. Keterbatasan sumber informasi primer dan sekunder, serta kebutuhan akan wawasan dari ahli atau praktisi, menjadikan *bridging* dan *linking social capital* sebagai jembatan penting. Jenis modal sosial ini secara spesifik

menghubungkan individu dengan sumber daya di luar lingkaran dekat mereka atau dengan individu yang memiliki otoritas atau kekuasaan (Ceci et al., 2020). Perpustakaan dapat memfasilitasi ini melalui lokakarya jejaring, acara dengan pembicara tamu, atau program mentorship, secara aktif membangun jembatan dan tautan ini untuk penggunaannya. Ini adalah perluasan dari peran perpustakaan dari sekadar penyedia informasi menjadi fasilitator jejaring, yang pada akhirnya akan memperkaya strategi pencarian informasi mahasiswa melampaui sumber daya tradisional.

#### 4.4. Literasi Informasi Meningkatkan Partisipasi Akademik dan Sosial

Literasi informasi adalah kompetensi fundamental yang secara signifikan memengaruhi tingkat partisipasi individu dalam berbagai kegiatan, baik di ranah akademik maupun sosial. Kemampuan untuk mengelola informasi secara efektif tidak hanya meningkatkan kinerja individu tetapi juga memberdayakan mereka untuk terlibat lebih aktif dalam komunitas mereka. Di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat, kebutuhan untuk meningkatkan literasi informasi bagi mahasiswa dan dosen di institusi pendidikan tinggi menjadi semakin mendesak. Literasi informasi membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan sumber informasi secara efektif, yang merupakan persyaratan mendasar bagi proses pembelajaran dan penelitian (Dang, 2025). Mahasiswa yang memiliki literasi informasi yang baik lebih mampu merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan, menemukan sumber yang kredibel, dan mensintesis informasi untuk menghasilkan karya akademik yang berkualitas.

Studi menunjukkan bahwa kegiatan literasi informasi berkorelasi positif dan signifikan dengan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran tingkat tinggi (*Higher-Order Learning*) dan kegiatan pembelajaran reflektif dan integratif (*Reflective and Integrative Learning*) (Fosnacht, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa ketika mahasiswa secara aktif terlibat dalam kegiatan yang mengembangkan keterampilan literasi informasi mereka, seperti mengevaluasi sumber atau mengintegrasikan informasi dari berbagai disiplin ilmu, mereka juga cenderung terlibat dalam bentuk pembelajaran yang lebih dalam dan bermakna. Literasi informasi secara signifikan memengaruhi kinerja akademik dan bahkan menjadi variabel yang paling berpengaruh di antara faktor-faktor lain yang diteliti (Kemmouche, 2021).

Literasi informasi bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga alat pemberdayaan yang meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskursus akademik dan sosial. Kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara bermakna, bukan hanya mengonsumsi informasi. Literasi informasi adalah fondasi untuk aktivitas akademik seperti penelitian dan diskusi (Dang, 2025). Mahasiswa yang literat informasi dapat berpartisipasi dalam diskusi dengan argumen berbasis bukti yang lebih kuat, mengajukan pertanyaan yang lebih cerdas, dan melakukan penelitian yang lebih mendalam. Di luar akademik, kemampuan untuk menyaring informasi dan berpartisipasi dalam pertukaran informasi secara kritis (Agustyaningrum et al., 2024), juga meningkatkan keterlibatan sosial di kampus, seperti dalam organisasi mahasiswa atau proyek komunitas. Ini menciptakan siklus penguatan: partisipasi yang lebih besar

meningkatkan kesempatan untuk mempraktikkan dan menyempurnakan keterampilan literasi informasi, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas partisipasi tersebut.

Studi-studi secara konsisten mengkonfirmasi bahwa perolehan keterampilan literasi informasi berdampak positif pada pencapaian akademik mahasiswa. Misalnya, sebuah studi di universitas publik Malaysia menemukan efek signifikan dari tingkat literasi informasi pada nilai rata-rata mahasiswa sarjana senior. Demikian pula, penelitian pada mahasiswa kedokteran di Iran menunjukkan korelasi positif yang kuat antara kinerja literasi informasi dan pencapaian akademik, yang diukur dengan nilai rata-rata (Kemmouche, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan literasi informasi adalah prediktor yang kuat untuk keberhasilan akademik.

Meskipun penggunaan media sosial tidak secara otomatis menjamin perolehan keterampilan literasi informasi yang diperlukan, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan literasi informasi. Hal ini relevan karena mahasiswa sudah secara ekstensif menggunakan platform ini untuk mencari dan berbagi informasi. Oleh karena itu, mengintegrasikan pengajaran literasi informasi ke dalam konteks penggunaan media sosial dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan evaluasi kritis yang diperlukan di lingkungan digital.

Perpustakaan, melalui program literasi informasi yang terintegrasi dalam kurikulum, dapat secara langsung berkontribusi pada peningkatan pencapaian akademik mahasiswa. Salah satu tujuan utama pendidikan tinggi adalah pencapaian akademik mahasiswa, dan literatur secara konsisten menunjukkan bahwa literasi informasi adalah prediktor kuat untuk keberhasilan ini (Kemmouche, 2021). Pustakawan, sebagai ahli dalam literasi informasi, berada pada posisi yang unik untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan ini. Dengan mengintegrasikan instruksi literasi informasi ke dalam mata kuliah di seluruh disiplin ilmu, pustakawan dapat memastikan bahwa mahasiswa memperoleh keterampilan ini dalam konteks yang relevan dengan studi mereka. Integrasi ini akan memiliki dampak langsung pada kualitas tugas, proyek penelitian, dan akhirnya, nilai akademik mahasiswa. Kolaborasi yang lebih erat antara pustakawan dan fakultas sangat diperlukan untuk memastikan bahwa keterampilan literasi informasi diajarkan dan dinilai secara efektif, sehingga memaksimalkan dampaknya pada pencapaian akademik.

#### **4.5. Ketimpangan Literasi dan Risiko Fragmentasi Sosial**

Meskipun literasi informasi dan modal sosial memiliki potensi besar untuk memberdayakan individu dan memperkuat komunitas akademik, adanya ketimpangan dalam literasi informasi dapat menimbulkan risiko fragmentasi sosial dan eksklusi akademik. Kesenjangan ini bukan hanya masalah keterampilan individu, tetapi merupakan cerminan dan pemicu ketidaksetaraan sosial yang lebih luas.

Tabel 3. Kesenjangan Literasi Informasi dan Implikasinya

| Jenis Kesenjangan Literasi Informasi                                                                                                                                             | Kelompok Terdampak                                                                                                                                                | Implikasi terhadap Partisipasi                                                                                                                                                                  | Referensi                 |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|
| Pemahaman Proses Penelitian & Komunikasi Ilmiah (misalnya, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, mengenali perspektif sarjana, mengurutkan tahapan penelitian, tujuan sitasi) | Mahasiswa Generasi Pertama                                                                                                                                        | Keterbatasan dalam melakukan penelitian mendalam, kesulitan berpartisipasi dalam wacana ilmiah, kurangnya pemahaman tentang nilai informasi.                                                    | (LeMire et al., 2025)     |
| Evaluasi Sumber Kritis & Otoritas                                                                                                                                                | Semua mahasiswa (terutama mahasiswa tahun pertama)                                                                                                                | Kesulitan membedakan sumber informasi yang andal dari yang tidak, rentan terhadap disinformasi, kurangnya kepercayaan diri dalam mendukung klaim sendiri.                                       | (LeMire et al., 2025)     |
| Kesenjangan Digital (Akses & Keterampilan)                                                                                                                                       | Mahasiswa dari latar belakang sosio-ekonomi rendah, mahasiswa dari daerah dengan infrastruktur terbatas, mahasiswa yang tidak menerima pelatihan digital memadai. | Membatasi kapasitas untuk membangun dan memanfaatkan jaringan digital, menghambat akses ke sumber daya pendidikan formal, berpotensi menyebabkan eksklusivitas akademik dan fragmentasi sosial. | (Lythreatis et al., 2022) |
| Persepsi Keterampilan (Mahasiswa vs. Dosen)                                                                                                                                      | Mahasiswa dan Dosen                                                                                                                                               | Ketidakselarasan antara harapan pengajar dan kemampuan mahasiswa, menghambat intervensi pengajaran yang efektif, mahasiswa cenderung melebih-lebihkan keterampilan mereka.                      | (Kemouche, 2021)          |

Tabel 3 menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa generasi pertama menunjukkan keterampilan literasi informasi yang substansial, mereka cenderung tertinggal dari rekan-rekan generasi lanjutan, terutama

dalam memahami proses penelitian dan komunikasi ilmiah. Perbedaan signifikan diamati dalam pemahaman tentang proses penelitian dan beasiswa, termasuk kesulitan dalam mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian yang ada, mengenali perspektif sarjana, dan mengurutkan tahapan proses penelitian. Selain itu, terdapat pula kesenjangan dalam pemahaman tentang "Nilai Informasi" (*Value of Information*), khususnya dalam mengenali faktor sosial, hukum, dan ekonomi yang memengaruhi akses informasi, serta tujuan sitasi (LeMire et al., 2025). Secara lebih luas, terdapat "kesenjangan keterampilan literasi informasi" antara apa yang diharapkan oleh fakultas (dan pustakawan) dari mahasiswa mereka dan realitas praktis implementasi keterampilan tersebut oleh mahasiswa (DaCosta, 2010). Perbedaan persepsi ini menunjukkan adanya tantangan dalam penyelarasan kurikulum dan pengajaran literasi informasi.

Fenomena yang memperparah kesenjangan literasi informasi adalah kesenjangan digital (*digital divide*). Kesenjangan digital didefinisikan sebagai perbedaan antara mereka yang memiliki akses memadai ke teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan mereka yang memiliki akses buruk atau tidak ada akses sama sekali. Kesenjangan ini dapat memperparah ketidaksetaraan sosial yang sudah ada, karena membatasi atau meningkatkan modal sosial dan ekonomi warga negara, serta kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat (Lythreatis et al., 2022). Kesenjangan digital tidak hanya mencakup akses ke perangkat digital dan internet, tetapi juga perbedaan dalam literasi digital dan kemampuan penggunaan teknologi secara efektif untuk pembelajaran dan pengembangan profesional (Zhou et al., 2025). Pendidikan telah diidentifikasi sebagai faktor yang paling terkait dengan kesenjangan digital (Lythreatis et al., 2022).

Kesenjangan literasi informasi dan digital bukan hanya masalah keterampilan individu, tetapi merupakan cerminan dan pemicu ketidaksetaraan sosial yang lebih luas. Mahasiswa dari latar belakang kurang beruntung, seperti mahasiswa generasi pertama atau mereka yang berasal dari lingkungan sosio-ekonomi rendah, mungkin menghadapi hambatan ganda: kurangnya akses terhadap teknologi dan sumber daya, serta kurangnya keterampilan literasi informasi yang memadai. Situasi ini menciptakan siklus negatif yang memperparah ketidaksetaraan yang ada. Kesenjangan digital bukan hanya tentang akses fisik, tetapi juga keterampilan penggunaan (Lythreatis et al., 2022). Jika tidak diatasi, kesenjangan ini dapat memperkuat ketidaksetaraan yang ada, membatasi peluang mobilitas sosial dan akademik bagi individu yang terdampak.

Disparitas dalam literasi digital dan akses ke sumber daya di antara kelompok demografi yang berbeda dapat memperburuk kesenjangan digital sepanjang perjalanan sarjana. Sumber daya pendidikan formal seringkali tidak memenuhi kebutuhan beragam semua kelompok mahasiswa, sehingga berpotensi memperlebar kesenjangan digital (Zhou et al., 2025). Hal ini terjadi ketika dukungan institusional tidak inklusif atau tidak dapat diakses oleh semua mahasiswa, terutama mereka yang mungkin lebih bergantung pada sumber daya daring daripada dukungan tradisional (Agustin & Krismayani, 2019).

Kurangnya akses ke alat dan keterampilan digital dapat membatasi kapasitas mahasiswa untuk membangun dan memanfaatkan jaringan sosial secara efektif, sehingga memengaruhi hasil pembelajaran mereka (Zhou et al., 2025). Mahasiswa yang merasa tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola informasi atau menggunakan teknologi mungkin akan merasa terisolasi atau tidak mampu

berpartisipasi penuh dalam kegiatan akademik dan sosial, yang pada akhirnya dapat mengarah pada fragmentasi sosial atau eksklusi akademik. Fenomena ini dapat menciptakan "kelas bawah digital" (digital underclass) di lingkungan akademik, di mana sebagian mahasiswa tertinggal karena kurangnya akses dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara setara (Lythreatis et al., 2022).

Perpustakaan memiliki peran krusial sebagai agen inklusi untuk menjembatani kesenjangan ini. Sebagai "commons" yang terbuka untuk semua (Trumpy, 2005), perpustakaan berada pada posisi unik untuk mengatasi masalah kesenjangan literasi dan digital. Strategi intervensi perpustakaan dapat mencakup penyediaan pelatihan literasi informasi yang ditargetkan dan disesuaikan dengan kebutuhan kelompok rentan (LeMire et al., 2025), memastikan akses yang merata ke teknologi dan sumber daya digital, serta penciptaan ruang fisik dan virtual yang mendukung kolaborasi dan interaksi sosial (Bryant et al., 2009). Dengan demikian, perpustakaan dapat membantu menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif, di mana setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dan berkontribusi, mengurangi risiko fragmentasi sosial dan eksklusi akademik.

## 5. Kesimpulan

Interaksi antara literasi informasi dan modal sosial dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi bersifat simbiotik dan saling memperkuat. Literasi informasi bukan hanya hasil dari modal sosial, tetapi juga menjadi prasyarat pembentukannya, terutama melalui keterampilan berpikir kritis dan evaluasi sumber yang membangun kepercayaan serta jejaring sosial yang produktif. Modal sosial mempermudah akses ke informasi tersier dan memperluas peluang akademik melalui jaringan bridging dan linking, menunjukkan bahwa jejaring sosial menjadi sarana penting dalam memperluas pengetahuan dan kolaborasi ilmiah.

Perpustakaan perguruan tinggi memainkan peran sentral sebagai katalis pembentukan komunitas akademik, melampaui fungsi tradisionalnya sebagai penyedia informasi menjadi ruang sosial-akademik yang mendukung Tridharma. Dengan menyediakan fasilitas fisik dan digital yang inklusif, serta peran pustakawan yang proaktif, perpustakaan membentuk lingkungan kolaboratif yang memperkuat literasi informasi dan memperluas modal sosial. Tantangan signifikan tetap ada dalam bentuk kesenjangan literasi dan digital, yang dapat menyebabkan eksklusi akademik dan memperdalam ketidaksetaraan sosial jika tidak ditangani secara strategis. Perpustakaan harus ditempatkan sebagai aktor strategis dalam membangun ekosistem akademik yang inklusif dan transformatif. Upaya peningkatan literasi informasi harus dipadukan dengan strategi penguatan modal sosial, terutama bagi kelompok rentan, agar perpustakaan benar-benar menjadi ruang yang menjembatani kesenjangan, memperkuat partisipasi, dan mendorong pertumbuhan intelektual kolektif di lingkungan perguruan tinggi.

## Daftar Pustaka

Agustin, N. C., & Krismayani, I. (2019). Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa S-1 Angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3), 94–107.

- Agustyaningrum, N., Jannah, E. N., & Ikhwan, K. (2024). Analisis Kesiapan Jurnal Akademik di Lingkungan Universitas Tidar menuju Bereputasi Nasional. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10(2), 175–193.
- Atuzzahroh, L., & Wasisto, J. (2016). Peranan Perpustakaan Pramoedya Ananta Toer Anak Semua Bangsa (Pataba) Blora, Jawa Tengah Dalam Pemberdayaan Modal Sosial. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(4), 321–330.
- Bryant, J., Matthews, G., & Walton, G. (2009). Academic libraries and social and learning space: A case study of Loughborough University Library, UK. *Journal of Librarianship and Information Science*, 41(1), 7–18.
- Ceci, F., Masciarelli, F., & Poledrini, S. (2020). How social capital affects innovation in a cultural network: Exploring the role of bonding and bridging social capital. *European Journal of Innovation Management*, 23(5), 895–918.
- Chawa, A. F., Putra, M. H., & Susanti, A. (2024). Bonding, Bridging and Linking Capital: How Social Capital was Mobilized During the PPKM Micro in Malang Raya. *JURNAL ILMU SOSIAL*, 22(2). <https://doi.org/10.14710/jis.22.2.2023.67-88>
- Claridge, T. (2018). Functions of social capital—bonding, bridging, linking. *Social Capital Research*, 20(1), 1–7.
- DaCosta, J. W. (2010). Is there an information literacy skills gap to be bridged? An examination of faculty perceptions and activities relating to information literacy in the United States and England. *College & Research Libraries*, 71(3), 203–222.
- Dang, L. (2025). Information Literacy of University Teachers: Bibliometric Analysis with Scopus 1998-2023. *Educational Academic Research*, (56).
- Dwiyantoro, D. (2020). Tren Topik Penelitian Jurnal Terakreditasi Peringkat Sinta 2 Bidang Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Di Indonesia Periode 2013-2019 (Analisis Subjek Menggunakan Pendekatan Bibliometrik Co-Word). *Media Pustakawan*, 27(1), 1–13.
- Evadila, E., Hartono, H., Handyaningrum, W., & Sugiarto, E. (2023). Potensi Modal Sosial dalam Eksistensi Komunitas Belajar Seni: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1), 279–284.
- Fadilla, N. (2020). Peran perpustakaan perguruan tinggi dalam scholarly communication dan pengimplementasiannya melalui jurnal elektronik. *Libria*, 12(02), 128–148.
- Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17.
- Fosnacht, K. (2017). *Information literacy's influence on undergraduates' learning and development: Results from a large multi-institutional study*.
- Gentry, A. N., Martin, J. P., & Douglas, K. A. (2025). Social capital assessments in higher education: a systematic literature review. *Frontiers in Education*, 9, 1498422. Frontiers Media SA.
- Kemmouche, R. (2021). Information Literacy, Social Media and Academic Achievement at Higher Education.
- Lame, G. (2019). Systematic literature reviews: An introduction. *Proceedings of the Design Society*:

*International Conference on Engineering Design*, 1(1), 1633–1642. Cambridge University Press.

- LeMire, S., Xu, Z., & Hahn, D. (2025). *First-year and first-gen: Assessing the information literacy skills of first-year, first-generation college students*.
- Lythreatis, S., Singh, S. K., & El-Kassar, A.-N. (2022). The digital divide: A review and future research agenda. *Technological Forecasting and Social Change*, 175, 121359.
- Mishra, V., & Mishra, M. P. (2023). PRISMA for review of management literature—method, merits, and limitations—an academic review. *Advancing Methodologies of Conducting Literature Review in Management Domain*, 125–136.
- Oktaviana, S. (2023). Peran perpustakaan dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Digital Mahasiswa melalui Youtube di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 11(2), 64–70.
- Putnam, R. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Sa'a, E. A., & Asplund, F. (2025). Unpacking social capital in University–Industry Collaborations: Pathways to cross-industry knowledge sharing. *Technovation*, 140, 103160.
- Setyawan, H., Rahayuningsih, F., Fauzie, N. D., & Arkiyah, N. (2025). Strategi Efektif Program Literasi Informasi Perpustakaan Akademik. *Media Informasi*, 34(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.22146/mi.v34i1.19713>
- Trumpy, A. C. (2005). Library as a Place: Rethinking roles, rethinking space. *Revy*, 28(6), 17.
- Vodă, A. I., Cautisanu, C., Grădinaru, C., Tănăsescu, C., & de Moraes, G. H. S. M. (2022). Exploring digital literacy skills in social sciences and humanities students. *Sustainability*, 14(5), 2483.
- Widen, G., Ahmad, F., & Huvila, I. (2023). Connecting information literacy and social capital to better utilise knowledge resources in the workplace. *Journal of Information Science*, 49(6), 1481–1492.
- Wiratningsih, R. (2020). Pustakawan akademik dalam pendampingan menulis dan publikasi. *LIBRARIA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 41–54.
- Zhou, X., Fang, L., & Rajaram, K. (2025). Exploring the digital divide among students of diverse demographic backgrounds: A survey of UK undergraduates. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 8(1), 228–243.